

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Wanda anyar merupakan salah satu karawitan sekar yang tidak dapat terlepas dari peran *pirigan* lagu serta *rumpaka* lagu sebagai pengantar tema. Terkait *wanda anyar*, Wiradiredja menyampaikan bahwa:

Pada mulanya istilah *wanda anyar* identik dengan karya lagu Mang Koko. Adapun ciri-ciri lagu *wanda anyar* ialah: 1) setiap lagu hanya berlaku satu *rumpaka*; 2) setiap lagu akan dimulai oleh intro (pangkat); 3) mempunyai teknik penyuaran yang berbeda dari jenis sekar Sunda lainnya (pada saat menyanyikan lagu teknik mengeluarkan suara tidak dibebankan di tenggorokan melainkan di rongga mulut sehingga suara yang dihasilkan terdengar lebih lantang jika dibandingkan dengan *tembang Sunda cianjuran*); 4) mempunyai ornamen yang khas (penggunaan ornamentasi dalam lagu-lagu *wanda anyar* juga tidak terlalu padat seperti *tembang Sunda cianjuran*). Dalam perkembangannya, pengertian *wanda anyar* saat ini, tidak hanya sebatas lagu-lagu ciptaan Mang Koko saja akan tetapi generasi seniman sepeninggalnya Mang Koko, melahirkan kreativitas lagu-lagunya yang relatif hampir sama dalam struktur lagu ciri-ciri kekhasan seperti dalam lagu *wanda anyar* Mang Koko. Namun, yang membedakannya adalah dalam pola garap baik dalam variasi iringan lagu maupun variasi lagunya". (wawancara Februari 2025)

Pernyataan Wiradiredja tersebut dilengkapi dengan pernyataan Suparli tentang *wanda anyar* pada seminar PKAS HIMAKA. Menurutnya *wanda anyar* memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya adalah: 1) Kesatuan

antara unsur sekar (vokal) dan unsur *gending* (instrumental); artinya, antara sekar dan *gending* terjalin menjadi sebuah komposisi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan; 2) sekar memiliki nada, ritme, tempo, irama, *rumpaka*, bahkan dinamika yang diperketat, sehingga terkesan dibakukan; 3) Unsur *gending* yang biasanya disajikan pada perangkat gamelan *pelog*, *salendro* atau *kacapi siter* (sering pula disebut *kacapi*), adalah berbentuk melodi khusus yang oleh para ahli disebut *gending* macakal; 4) Struktur penyajian biasanya diperketat pula. Struktur yang biasanya digunakan dalam *wanda anyar* adalah; introduksi, *pirigan*, *interlood*, kembali ke *pirigan* apabila lagu yang dimaksud disajikan dua atau lebih periode, penutup; 5) Laras atau *surupan* yang digunakan adalah laras *salendro*, laras *pelog*, laras *degung*, dan laras *madenda*; 6) Tingkatan *embat* biasa menggunakan *embat sawilet* dan dua *wilet*; 7) Komposisi nada-nada *kenongan* lagu-lagu *wanda anyar* rata-rata berpola kepada *gending-gending rerenggongan (renggong alit)*.¹

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, istilah *wanda anyar* tidak hanya diperuntukkan bagi karya Mang Koko saja, tetapi juga berlaku bagi karya generasi setelah Mang Koko yang memiliki ciri-ciri seperti disebutkan di atas.

¹ Dicutat dari catatan tentang *wanda anyar* yang ditulis Lili Suparli, untuk disampaikan pada seminar dalam rangka pentas kreativitas dan apresiasi seni, 16 April 2015.

Kini eksistensi *wanda anyar* semakin meningkat, baik dari segi jumlah repertoar lagu maupun pola arransemen musik yang digarap oleh para kreatornya. Adapun para kreator yang dipandang cukup produktif antara lain, Nano S., Ubun Kubarsah, Atang Warsita, Yus Wiradiredja, Hegar Parangina, U. Suwarna, dan lain-lain. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kemajuan teknologi, para seniman sangat tertantang untuk meningkatkan kreativitasnya. Hal tersebut berdampak terhadap musik tradisional termasuk *wanda anyar*, sehingga para seniman berlomba-lomba, di samping untuk melestarikan, juga mengembangkan berbagai alternatif produk karya demi persaingan dalam dunia industri di Jawa Barat. Beberapa tokoh seniman mengaransemen ulang lagu yang telah ada sebelumnya, dengan harapan agar di masa yang akan datang karya tersebut lebih diminati oleh para pendengar secara masif di setiap kalangan, terutama bagi generasi muda.²

Selain diperkuat dengan ketertarikan di bidang seni suara sejak kecil dan pengalaman dalam mengapresiasi karya-karya sajian mahasiswa karawitan, khususnya pada bidang vokal *wanda anyar*. Fenomena berkembangnya penyajian *wanda anyar* di masyarakat, turut mendasari

² Hasil peninjauan terhadap karya-karya *wanda anyar* saat ini melalui media youtube dan hasil diskusi Bersama Bapak Moch. Yusuf Wiradiredja.

ketertarikan penyaji untuk mempelajari bahkan memilihnya sebagai minat utama keahlian individu di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (SBI) Bandung.

Salah satu karya yang cukup menginspirasi penyaji ialah karya seni berjudul "*Senandika*" yang disajikan oleh Alya Bilqiis dalam ujian tugas akhir program Seni Karawitan tahun 2022. *Wanda anyar* disajikan berbeda dari biasanya. Alya Bilqis menghadirkan instrumen musik non tradisional seperti *string quartet* (violin, viola, cello) dan perkusi, disertai dengan *layeutan swara* yang membuat sajian *wanda anyar* terkesan lebih harmonis. Dari sajian tersebut, penyaji terinspirasi untuk menyajikan hal serupa dengan menggunakan instrumen musik tradisional Sunda yaitu seperti *kacapi*, suling, kendang, *goong*, dan rebab, dan menambahkan instrumen musik non tradisional yaitu violin, viola, cello, *flute* dan perkusi juga ditambah dengan *layeutan swara*. Penyaji berharap agar sajian karya pada tugas akhir ini dapat dinikmati oleh penonton, tetapi tidak menghilangkan identitas genre vokal yang disajikan.

Karya seni yang disajikan mencerminkan perjalanan emosional yang kompleks dalam pengalaman penyaji. Di dalamnya terdapat lagu-lagu yang mengekspresikan perasaan penyaji yang kemudian dikemas menjadi sebuah kisah perjalanan cinta penyaji, melalui lirik lagu yang bertemakan

asmara. Judul sajian karya ini ialah “*Katresna Ligar Na Ati*”. Kata *katresna* berasal dari dua kata, yaitu *ka* dan *tresna*. Kata *ka* dalam buku kamus basa Sunda (SATJADIBRATA, 2000-2005) berarti *panuduh* tempat, *tresna* yang berarti cinta. Kata *ligar* berarti mekar, *na* yang berarti dina dan *ati* yang berarti hati. Dengan demikian makna dari judul tersebut adalah rasa cinta yang tumbuh di dalam hati.

1.2. Rumusan Gagasan

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya pada latar belakang, penyaji terinspirasi oleh perkembangan sajian *wanda anyar* masa kini yang terkesan lebih menarik. Pada sajian ini, dalam garap vokalnya, penyaji menyajikan dengan garap konvensional seperti pada umumnya, namun ada beberapa penambahan ornamentasi pada setiap lagu yang disajikan. Dalam garap musikalitasnya penyaji memberikan sentuhan yang berbeda dari gaya musik *wanda anyar* pada umumnya (nonkonvensional), sehingga tidak menghilangkan identitas lagunya.

Penyaji menyajikan vokal *wanda anyar* dengan lagu-lagu karya generasi setelah Mang Koko yaitu U. Suarna, Nano S. dan Hegar Parangina. Adapun lagu yang disajikan di antaranya lagu *Katwaas*, *Nineung*, *Liwat Ieu*

Haté dan Rahwana Gandrung. Repertoar yang disajikan diiringi menggunakan iringan musik tradisional Sunda seperti *kacapi*, suling, rebab, kendang, dan *goong*, selain itu, ditambah dengan instrumen musik non tradisional yaitu *violin*, *viola*, *cello*, *flute* dan perkusi juga menambahkan *layeutan swara* agar dapat menciptakan lapisan suara yang semakin kompleks dan menarik.

Konsep dalam karya ini lagu satu dan yang lainnya disajikan secara *medley* atau tanpa jeda, sehingga sajian antar lagu akan terasa saling berkaitan dan menjadi satu bagian yang utuh, dan mewakili alur cerita yang disampaikan penyaji.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penyajian ini adalah:

- a. Untuk menyajikan sebuah garapan dengan memberikan suasana baru dalam pengembangan *wanda anyar*, baik dalam hal musik, vokal, maupun pertunjukan;
- b. Untuk mengukur kemampuan penyaji dalam vokal *wanda anyar* dan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyaji dalam menuntut ilmu di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dari penyajian ini adalah:

- a. Sebagai referensi pengembangan pada penyajian *wanda anyar*, baik dari segi musik, vokal, maupun pertunjukan;
- b. Mengetahui sejauh mana kemampuan penyaji dalam menyajikan vokal *wanda anyar*.

1.4. Sumber Penyajian

Proses pembuatan karya seni tentu tidak terlepas dari sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dan inspirasi untuk menunjang keberhasilan sebuah sajian. Penyaji memperoleh banyak wawasan dan keterampilan dari pembelajaran selama mengikuti perkuliahan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, khususnya dalam bidang vokal *wanda anyar*. Selain itu, penyaji juga mendapatkan berbagai sumber lain yang mendukung proses kreatif dan pengembangan kemampuan dalam menyajikan vokal *wanda anyar*. Sumber-sumber tersebut meliputi narasumber dan sumber audiovisual. Berikut ini penjelasan dari kedua sumber penyajian yang dimaksud.

1.4.1 Narasumber

- a. Oman Resmana, S.Kar, M.Sn. sebagai dosen mata kuliah sekar *wanda anyar* di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dalam setiap sesi perkuliahan, beliau banyak memberikan referensi lagu-lagu *wanda anyar*, dan mengajarkan lagu-lagu yang menjadi materi utama untuk dipelajari dan disajikan oleh mahasiswa. Beliau juga menganjurkan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman terhadap lagu-lagu tersebut melalui media audio, seperti MP3 atau rekaman lainnya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mendengarkan dan memahami berbagai elemen musikal. Dari beliau, penyaji juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara menyajikan vokal kawih *wanda anyar* dengan teknik-teknik dan penempatan ornamentasi pada lagu yang dinyanyikan dengan benar.
- b. Sumber pembelajaran lain yang berperan penting dalam proses karya seni tugas akhir ini adalah Rina Dewi Anggana, S.Sn., M.Sn. yang juga merupakan dosen Mata Kuliah Sekar *Wanda Anyar* di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dalam perkuliahan di kelas beliau tidak hanya sebatas mengajarkan melodi lagu, tetapi juga menuntun para mahasiswa untuk menggunakan teknik vokal

dan ornamentasi yang sesuai dengan kebutuhan lagu *wanda anyar* yang dipelajari. Dari beliau, penyaji dibekali pemahaman seputar *wanda anyar*. Beliau mendorong mahasiswa untuk tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan mengapresiasi nilai-nilai seni yang terkandung dalam setiap lagu. Adapun kaitannya dengan sajian tugas akhir ini, beliau berperan sebagai pembimbing tugas akhir yang tidak hanya terfokus pada tulisan saja, tetapi juga membimbing dari segi praktiknya. Semua lagu yang disajikan, dipelajari dengan bimbingan beliau.

- c. Yus Wiradiredja, S.Kar. M.Hum. merupakan salah satu dosen pengajar di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Saat ini beliau dikenal sebagai tokoh dalam dunia *tembang Sunda cianjuran* dan *wanda anyar*. Pada kesempatan ini penyaji melakukan wawancara kepada beliau mengenai perbedaan teknik-teknik vokal dalam *tembang Sunda cianjuran* dan *wanda anyar* dan juga beliau membantu pembelajaran penyaji pada vokal yang berkaitan dengan ornamentasi pada lagu *Rahwana Gandrung*. Dari beliau, penyaji mendapatkan informasi terkait ciri-ciri pada *wanda anyar*.

1.4.2 Sumber Audiovisual

Sumber audiovisual terkait lagu-lagu yang dijadikan materi dalam penyajian berikut ini digunakan sebagai sarana untuk berlatih mandiri sebelum mendapatkan bimbingan dari Dosen Pembimbing.

- a. Kanal YouTube Nano S yang diunggah pada tanggal 6 Desember 2021 berjudul *Karwaas*.
- b. Kanal YouTube Sunda yang diunggah pada tanggal 7 Februari 2020 berjudul *Nineung*.
- c. Kanal YouTube Nurul Chd. TV yang diunggah pada tanggal 18 April 2020 berjudul *Liwat Ieu Haté*.
- d. Kanal YouTube Yogaswara Buringas yang diunggah pada tanggal 29 Juli 2020 berjudul *Rahwana Gandrung*.

1.5 Pendekatan Teori

Dalam karya ini penyaji menggunakan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothehan Karawitan II: Garap* (2007). Garap merupakan kreativitas dalam kesenian tradisi. Supanggah (2007:3) menyatakan bahwa:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007: 3).

Adapun unsur-unsur garap menurut Supanggah meliputi; materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap, berikut ini adalah penjelasannya.

a. Materi garap

Supanggah (2007:7) menyatakan bahwa “Materi garap juga disebut bahan garap, ajang garap maupun lahan garap”. Yang digarap pada tugas akhir ini adalah vokal dalam *wanda anyar*. Adapun materi lagu yang disajikan yaitu lagu *Kawaas*, lagu *Nineung*, lagu *Liwat Ieu Haté* dan *Rahwana Gandrung*. Dalam sajian ini penyaji menambahkan *layeutan swara* pada beberapa lagu yang disajikan.

b. Penggarap

Supanggah (2007:149) menyatakan bahwa “Penggarap adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit* penabuh gamelan maupun vokalis”. Dengan demikian dalam karya ini penyaji berperan sebagai vokalis/*juru kawih* dan pendukung sebagai *pengrawit* atau pemain musik. *Pengrawit* nya terdiri dari dua orang pemain *kacapi*, satu orang pemain suling, satu orang pemain rebab,

satu orang pemain kendang, satu orang pemain *goong*, dua orang pemain violin, satu orang pemain viola, satu orang pemain *cello*, satu orang pemain *flute*, satu orang perkusi, dan empat orang sebagai *layeutan swara*. Dibawah ini para penggarap yang terlibat dalam sajian tugas akhir penyaji adalah:

- 1) Syahla Della Aulia, sebagai penyaji dan berperan sebagai vokalis/juru kawih dalam tugas akhir ini.
- 2) Giant Maeztoso, S.Sn., berperan sebagai pemain kacapi dalam pertunjukan ini. Ia merupakan lulusan Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2022 dengan spesialisasi instrumen kacapi. Selama masa studinya hingga setelah lulus, Giant dikenal aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, khususnya dalam mendukung penyajian *kacapi* kawih. Keahliannya dalam memainkan *kacapi* telah membawanya tampil di sejumlah panggung pertunjukan musik dan seni, baik di lingkungan kampus maupun dalam acara-acara kebudayaan di luar institusi.
- 3) Ahmad Maulana, berperan sebagai pemain kacapi. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan spesialisasi kacapi.

Ia juga memiliki banyak pengalaman dalam berbagai acara pertunjukan seni.

- 4) Firman Adi Saputra, M.Sn., berperan sebagai pemain suling sekaligus sebagai *arranger* dalam karya ini. Ia merupakan lulusan Program Magister (S-2) Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dengan latar belakang pendidikan tinggi dalam bidang seni karawitan, ia menunjukkan dedikasi yang mendalam terhadap pengembangan musik tradisi maupun non tradisi. Dalam perjalanan karier seninya, ia telah terlibat dalam berbagai pertunjukan musik dan seni baik di tingkat nasional, maupun internasional.
- 5) Azmi Ridha Guntoro, berperan sebagai pemain rebab. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan spesialisasi rebab. Ia juga merupakan lulusan dari SMKN 10 Bandung. Pengalaman Azmi dalam dunia kesenian cukup beragam, salah satunya adalah keterlibatannya sebagai anggota tim pemusik dalam ajang Pasanggiri Jaipongan se-Jawa Barat.

- 6) Rayi Alrasyi, berperan sebagai pemain kendang. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan spesialisasi kendang. Pengalaman ia dalam berkesenian salah satunya dalam penyambutan tokoh-tokoh penting Republik Indonesia seperti Prabowo Subianto dan Megawati Soekarnoputri, pada peresmian fasilitas baru Badan Intelijen Negara (BIN) di Bogor. Dalam kesempatan tersebut, ia turut serta dalam pertunjukan kolaboratif yang memadukan Rampak Kendang dengan musik tradisional daerah lainnya.
- 7) Rangga Sultan Maulana Rahadian, berperan sebagai pemain *goong*. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia memiliki sejumlah pengalaman pentas dalam berbagai acara pertunjukan musik dan seni.
- 8) Riyan Herwilyansah berperan sebagai pemain *percussion/timbales*. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia juga memiliki pengalaman pentas dalam berbagai acara pertunjukan musik dan seni.

- 9) Muhamad Fauzi, S.Pd. berperan sebagai pemain violin 1. Ia merupakan lulusan dari Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Seni Musik (S-1) tahun 2024. Pada saat ini ia aktif dalam komunitas paduan suara dan orkestra yaitu: Parahyangan Orchestra, Bandung Choral Society Choir, Abirama Male Vocal Ansemble dan Corazon Choir, serta beberapa UKM/minat bakat semasa menjadi mahasiswa aktif yaitu: Orkestra Bumi Siliwangi, Paduan Suara Mahasiswa UPI dan Stringentissimo. Pengalaman ia dalam berkesenian tidak luput dari beberapa komunitas diatas, yang mana dari komunitas tersebut ia mengikuti beberapa event seperti konser, lomba nasional/internasional, recording lagu dan lain sebagainya.
- 10) Jaka Gaumantara, berperan sebagai pengiring dalam divisi *string quartet* dengan posisi sebagai pemain violin 2. Ia menempuh pendidikan musik formal terakhir di SMK Pelita Sukabumi jurusan musik non-klasik. Saat ini, ia tengah menjalani studi di Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia telah

memiliki sejumlah pengalaman tampil dalam berbagai acara pertunjukan musik.

11) Rollof Jons Rasera, berperan sebagai pemain viola. Ia merupakan mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Program Studi Seni Musik. Rollof aktif tergabung dan bekerja sama dengan berbagai kelompok *ensemble* dan orkestra, di antaranya Orkestra Bumi Siliwangi, Stringentissimo, Bandung Symphony Orchestra, ITB Student Orchestra, dan Acacia Youth String Orchestra. Ia juga pernah mengikuti *masterclass ensemble* yang diselenggarakan oleh Bandung Philharmonic dalam acara *Bandung Orchestra Festival 2024*, di bawah bimbingan Siripong Tiptan dan Michael Hall.

12) Muhamad Reza Agisni, berperan sebagai pemain *cello* dalam pertunjukan ini. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Seni Musik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain menjalani pendidikan formal, ia juga aktif sebagai instruktur cello di Yayasan Al Irsyad. Saat ini, Reza tergabung dalam sejumlah komunitas orkestra, di antaranya Bandung Symphony Orchestra, Stringentissimo UPI, Orkestra Bumi Siliwangi UPI, dan Swara Moriska Chamber Orchestra.

Keterlibatannya dalam berbagai ensemble musik tersebut mencerminkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam dunia musik klasik khususnya dalam memainkan alat musik cello. Pengalaman ia dalam berkesenian antara lain sebagai cellist dalam komposisi musik kontemporer "*Two Tones*" pada acara Tribute to Roderik de Man 2024, sebagai session player cellist dalam Sheisun No Melody Orchestra UNPAD 2024, serta sebagai cellist dalam pertunjukan musik liturgi bersama Laurentius Symphony Orchestra.

- 13) Virgi Andrian Mayada berperan sebagai pemain *flute*. Ia telah memiliki banyak pengalaman pentas dalam berbagai acara pertunjukan seni musik.
- 14) Friska Rachma Putriana, berperan sebagai *layeutan swara*. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan dengan spesialisasi vokal kawih *wanda anyar*. Friska memiliki berbagai pengalaman dalam bidang vokal, di antaranya pernah terlibat dalam acara *Layeutan Swara* dan *Anggana Sekar Istri* tingkat Jawa Barat–Banten yang diselenggarakan di Universitas Padjadjaran (UNPAD). Selain itu, ia juga aktif sebagai *talent* di kanal YouTube Gasentra Pajampangan, yang dikenal melalui

berbagai cover lagu-lagu pop Sunda. Kanal ini telah meraih penghargaan *Silver* dan *Gold Play Button* dari YouTube.

15) Intan Alianur Salsabila, berperan sebagai *layeutan swara*. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia memiliki banyak pengalaman pentas dalam berbagai acara pertunjukan seni musik.

16) Sakti Pamungkas, berperan sebagai *layeutan swara*. Ia merupakan mahasiswa Jurusan Karawitan dengan spesialisasi vokal *tembang Sunda cianjuran*. Pengalaman Sakti dalam bidang vokal di antaranya adalah keikutsertaannya dalam acara *Akademi Lagu Sunda* di Kabupaten Tasikmalaya. Sejak duduk di bangku sekolah, ia pun aktif mengikuti berbagai *pasanggiri pupuh* tingkat provinsi sebagai perwakilan dari Kabupaten Tasikmalaya.

17) Jidan Somantri, berperan sebagai *layeutan swara* sekaligus partner duet penyaji dalam lagu *Rahwana Gandrung*. Ia merupakan mahasiswa Semester 6 Program Studi Karawitan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Saat ini ia aktif mengembangkan kemampuan vokalnya melalui

keterlibatannya sebagai anggota Gita Suara Choir ISBI Bandung, sebuah kelompok paduan suara yang telah berkiprah di berbagai ajang nasional maupun internasional. Beberapa pencapaian yang telah diraih antara lain; Juara 1 Grand Prize dalam International Choir Competition Cambodia 2024, Gold Medal pada PENABUR International Choir Competition, Gold Medal di Karangturi International Choir Competition 2023, Gold Medal pada National Folklore Festival 2023. Selain itu, ia juga terus mengembangkan potensi seni, khususnya dalam bidang karawitan, baik secara individu maupun kolaboratif dalam berbagai proyek seni budaya lainnya.

Penyaji melibatkan para pendukung dalam mempertimbangkan garap musikalitasnya, karena penyaji mengetahui kapasitas pendukung yang telah memiliki banyak pengalaman dalam dunia pertunjukan, dan juga kesiapan teknis mereka dalam memainkan instrumennya masing-masing, serta membuktikan kemampuan mereka untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok musik dengan spesialisasi yang

beragam, khususnya dalam pertunjukan karya vokal *wanda anyar* ini.

c. Sarana Garap

Tentang sarana garap, Supanggah (2007:189) menyatakan bahwa:

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musical kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

Dalam sajian tugas akhir ini, vokal sebagai media utama dan diiringi dengan instrumen *kacapi*, suling, rebab, kendang, *goong*, violin, viola, *cello*, *flute* dan perkusi juga ditambah *layeutan swara*.

d. Prabot/Piranti Garap

Lain hal nya dengan unsur sarana garap, Supanggah, (2007: 199) menyatakan bahwa:

Prabot garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti.

Prabot/piranti garap dalam penyajian *wanda anyar* ini meliputi:

a. Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa *pengrawit* menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Merujuk pada sajian vokal *wanda anyar*, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Teknik Pengolahan Suara

Wiradiredja (7 Februari 2025) menjelaskan bahwa teknik penyuaran pada saat menyanyikan lagu kawih *wanda anyar* tidak dibebankan di tenggorokan melainkan di rongga mulut sehingga suara yang dihasilkan terdengar lebih lantang.

2) Teknik Ornamenasi

Teknik ornamenasi merupakan teknik untuk memperindah motif melodi lagu. Berkaitan dengan hal tersebut Yogaswara (2024:163-160) menyatakan bahwa teknik ornamenasi dalam *wanda anyar* terdiri dari 16, di antaranya adalah *kejet*, *ayun*, *beulitan ipis*, *beulitan turun*, *alun*, *leot turun*, *leot naek*, *gedug*, *alung*, *keleter*, *ayun luhur*, *jugjug*, *alun ngariak*, *gedug malang*, *renghik*, dan *beulit*. Dari keseluruhan teknik ornamenasi

tersebut penggunaannya disesuaikan dengan kepentingan lagu.

b. Pola

Pada umumnya struktur sajian lagu pada *wanda anyar* terdiri dari *introduksi, pirigan, interlood*, kembali ke *pirigan* apabila lagu tersebut disajikan lebih dari dua periode, dan penutup. Dalam sajian ini, keseluruhan materi lagu disajikan secara *medley*, maka untuk menyambungkan dari lagu satu ke lagu berikutnya, penyaji dan pendukung membuat *gending* penghubung dan adapun penggunaan struktur lagu disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan.

c. Irama

Dalam sajian *wanda anyar*, irama yang digunakan cenderung berirama *tandak*, yaitu bentuk irama yang ditandai oleh ketukan yang tetap dan teratur, sehingga menciptakan kestabilan dalam pola ritmisnya. Oleh karena itu, struktur musikal dalam penyajian *wanda anyar* ini termasuk dalam bentuk *sekar* dengan irama *tandak*. Selain itu, tingkatan *embat* yang digunakan dalam sajian ini adalah *sawilet* dan *dua wilet*, yang

masing-masing memberikan karakter tersendiri terhadap warna dan intonasi vokal yang disajikan.

d. *Laras*

Dalam sajian tugas akhir ini, penyaji akan membawakan tiga *laras*, yakni:

- 1) *Kawaas, laras degung 1 = tugu;*
- 2) *Nineung, laras salendro 1 = tugu dan madenda 4 = tug;*
- 3) *Liwat Ieu Hate, laras madenda 4 = tugu;*
- 4) *Rahwana Gandrung, laras madenda 4 = tugu.*

Pemilihan *laras* ini bertujuan untuk menunjukkan variasi karakteristik musikal serta memperlihatkan kapasitas penyaji.

e. *Konvensi*

Sajian vokal *wanda anyar* pada karya ini dibawakan secara konvensional, sedangkan untuk garapan musikal pengiringnya penyaji berupaya untuk memunculkan nuansa baru selain menggunakan instrumen *kacapi*, suling, kendang, *goong*, dan rebab, penyaji pun menggunakan instrumen pendukung tambahan lain seperti violin, viola, *cello*, *flute* dan perkusi.

f. Dinamik

Penerapan dalam penyajian ini mencakup penggunaan dinamika khususnya pada vokal dan iringan lagu. Dinamik atau dinamika adalah variasi volume suara sebagaimana seorang penyanyi mengatur keras lemahnya suara saat bernyanyi. Dalam pengiringan vokal, instrumen yang dimainkan juga harus mampu menyesuaikan volume suaranya sehingga tidak mendominasi atau menutupi volume pada vokal. Hal ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara vokal dan iringan lagu, sehingga pesan musikal dapat tersampaikan dengan baik dan tidak terkesan monoton.

e. Penentu garap

Terkait unsur yang ke lima, Supanggah, (2007: 248) menyatakan bahwa:

Seberapa pun luas peluang dan kebebasnya *pengrawit* dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu- rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para *pengrawit*. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan.

Meskipun sajian semua lagu pada garap musikalitasnya menggunakan konsep garap nonkonvensional, namun tidak

menghilangkan identitas dan estetika yang ada pada lagu, karena penambahan instrumen pada sajian hanya difungsikan untuk melengkapi melodisasi dan harmonisasi.

Penyajian vokal disesuaikan dengan aturan yang ada dalam *wanda anyar*, yaitu dari segi nada, ritme, tempo, irama, *rumpaka*, ornamentasi dan dinamika yang diperketat, sehingga terkesan dibakukan, sehingga penyaji tidak bisa menafsirkan atau menambahkan terlalu banyak, karena dikhawatirkan dapat menggeser atau merusak identitas dari lagu itu sendiri.

f. Pertimbangan garap

Supanggah, (2007:289) menyatakan bahwa “Perbedaanya dengan garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para *pengrawit* dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif”. Dalam penyajian vokal *wanda anyar* biasanya diiringi dengan instrumen *kacapi*, suling, kendang, *goong*, rebab, tetapi dalam konteks ini penyaji menambahkan instrumen tambahan yaitu violin, viola, *cello*, *flute* dan perkusi juga ditambah dengan *layeutan swara*. Pertimbangan pada garapan vokal *wanda anyar* ini bertujuan menghadirkan nuansa baru dalam sajian kawih Sunda. Dengan

melibatkan penggabungan instrumen tradisional dan non-tradisional. Hal ini dapat menciptakan perpaduan antara timbre dari instrumen tersebut secara harmonis, tanpa menghilangkan identitas dari lagunya.

Penyaji juga mempertimbangkan garapan vokal *wanda anyar* yang digarap secara *medley* tanpa jeda, dari repertoar lagu satu ke repertoar lagu selanjutnya dibuat *gending* jembatan, hal ini dilakukan untuk menjadikan sajian yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Termasuk di dalamnya pertimbangan dalam mengatur durasi sajian, berhubung karya ini disajikan untuk kepentingan ujian, dan menyesuaikan dengan kepentingan penyaji lain, maka durasi waktu pun diatur seefisien mungkin. Hal tersebut berpengaruh kepada kemungkinan dalam melakukan pengurangan atau pemangkasan pada periode sajian.